

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan bisnis yang semakin ketat mengakibatkan perusahaan perlu menyusun dan menjalankan strategi yang tepat supaya tujuan perusahaan dapat tercapai. Perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan sehingga dapat memberikan kekayaan bagi para pemegang saham (Hery, 2017). Kekayaan pemegang saham akan meningkat seiring dengan terjadinya peningkatan pada nilai perusahaan. Dalam meningkatkan nilai perusahaan, pemegang saham menempatkan orang kepercayaannya untuk menduduki posisi komisaris maupun direksi di dalam struktur organisasi perusahaan. Melalui langkah tersebut, pemegang saham memiliki ekspektasi bahwa tingkat keberhasilan perusahaan akan meningkat sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dan sering dikaitkan dengan harga saham (Hery, 2017). Harga saham ditentukan oleh tingkat permintaan dan tingkat penawaran yang terjadi di pasar modal. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa investor yang mempertimbangkan aspek ekonomi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kinerja dan kondisi perusahaan saat ini serta prospek perusahaan di masa mendatang. Namun seiring dengan perkembangannya, investor mulai memiliki ekspektasi bahwa perusahaan dapat memberikan manfaat pada aspek lingkungan

dan sosial sehingga perusahaan dituntut supaya tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi.

Pertumbuhan indeks tertinggi di BEI sejak tahun 2014-2021 berhasil dicatatkan oleh indeks SRI-KEHATI sebesar 52,34% (www.liputan6.com). Sedangkan indeks ESG Sector Leaders IDX KEHATI berhasil mencatatkan pertumbuhan sebesar 14,82% sejak awal tahun sampai dengan bulan September 2022 (investasi.kontan.co.id). Sementara itu, indeks ESG Leaders berhasil mencatatkan pertumbuhan sebesar 11% pada tahun 2023 (market.bisnis.com). Beberapa fenomena tersebut memberikan penjelasan bahwa investor memberikan respon secara positif terhadap indeks berorientasi pada prinsip-prinsip *Sustainable Responsible Investment* (SRI) dan *Environmental, Social and Governance* (ESG).

ESG merupakan kerangka yang sangat efektif dalam mengatasi perubahan iklim melalui pengurangan emisi karbon dioksida. Terkait dengan isu emisi karbon dioksida, indeks IDX LQ45 Low Carbon Leaders yang diluncurkan oleh BEI pada tanggal 11 November 2022 juga mencatatkan pertumbuhan sebesar 4,38% sampai pada pertengahan tahun 2023 (market.bisnis.com). IDX LQ45 Low Carbon Leaders merupakan indeks yang terdiri dari perusahaan yang telah mengimplementasikan aspek ESG dan memiliki kriteria rendah jejak karbon. Ketersediaan investor untuk berinvestasi pada indeks-indeks tersebut menunjukkan bahwa investor mulai mengurangi eksposur intensitas emisi karbon sebagai penyebab perubahan iklim pada portofolio investasi yang dikelola.

Karbon dioksida yang berasal dari bahan bakar fosil seperti minyak, gas, dan batu bara setelah melalui aktivitas pembakaran merupakan penyebab utama dari

perubahan iklim. *International Energy Agency* menyatakan bahwa emisi karbon dunia telah mencapai rekor tertinggi pada tahun 2022 dengan produksi energi yang meningkat sebesar 0,9% sehingga mencapai 36,8 gigaton (www.voaindonesia.com). Peningkatan tersebut diakibatkan oleh pulihnya transportasi udara pasca pandemi dan peralihan penggunaan sumber energi ke batu bara yang berbiaya rendah. Fenomena tersebut mengakibatkan peningkatan suhu permukaan bumi. *World Meteorological Organization* menyatakan bahwa tahun 2022 merupakan tahun terpanas secara global setelah terjadi peningkatan suhu permukaan bumi sebesar 1,15°C (www.kompas.id).

Pada tahun 2022, Indonesia berada pada posisi ke-7 dari 11 negara penghasil emisi gas rumah kaca terbesar dunia. *Emissions Database for Global Atmospheric Research* menyatakan bahwa Indonesia telah berkontribusi sebesar 1,24 gigaton karbon dioksida dari total emisi karbon dioksida dunia yang mencapai 53,79 gigaton pada tahun 2022 dengan emisi terbesar berasal dari penggunaan bahan bakar fosil serta perubahan pemakaian lahan (mediakeuangan.kemenkeu.go.id). Fenomena tersebut mengakibatkan kualitas udara menjadi semakin buruk. *IQAir* menyatakan bahwa pada tahun 2022 Indonesia memiliki kualitas udara terburuk di Asia Tenggara dengan besaran 30,4 µgram/m³ per hari (data.kompas.id). Fenomena tersebut semakin meningkatkan risiko paparan polusi udara yang dapat mengakibatkan pengaruh buruk pada kesehatan penduduk.

Perubahan iklim telah mendorong komitmen dari negara-negara untuk mengatasi masalah emisi karbon. Hal tersebut berhasil dicapai melalui penandatanganan *Paris Agreement* oleh 196 negara pada COP ke-21 di Paris pada

tanggal 12 Desember 2015. *Paris Agreement* mulai berlaku pada tanggal 4 November 2016 dengan tujuan utama untuk mencegah peningkatan suhu rata-rata global di bawah 2°C di atas tingkat pra-industri dan melakukan tindakan untuk membatasi peningkatan suhu hingga 1,5°C di atas tingkat pra-industri (www.unfccc.int). *Paris Agreement* juga menuntut negara-negara untuk mengkomunikasikan tindakan yang akan dilaksanakan untuk mengurangi emisi karbon dan membangun ketahanan dalam beradaptasi terhadap dampak perubahan iklim.

Pemerintah Republik Indonesia telah berkomitmen secara aktif untuk mengatasi masalah emisi karbon dengan memberikan ratifikasi atas *Paris Agreement* melalui Undang-undang No. 16 Tahun 2016 serta menerbitkan Peraturan Presiden No. 98 Tahun 2021. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan menetapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan yang mulai berlaku pada tanggal 27 Juli 2017. Peraturan tersebut menetapkan kewajiban kepada perusahaan publik supaya mengimplementasikan prinsip keuangan berkelanjutan dalam kegiatan usaha. Prinsip tersebut mengacu pada dukungan secara menyeluruh oleh industri jasa keuangan terhadap pertumbuhan berkelanjutan sebagai hasil dari keselarasan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup (ojk.go.id). Prinsip tersebut dilaksanakan perusahaan publik dengan melakukan penyusunan serta publikasi atas *sustainability report*.

Emisi karbon dioksida telah mendapatkan perhatian dari beberapa LSM pemerhati lingkungan di Indonesia. *Eyes on the Forest* menyatakan bahwa Asia

Pulp and Paper Group pada tahun 2016 mulai mengoperasikan salah satu pabrik bubur kertas dan tisu terbesar di dunia senilai \$3 milyar yang memperoleh sebagian besar pasokan kayu dari lahan gambut yang dikeringkan (www.eyesontheforest.or.id). Hal tersebut menunjukkan sistem produksi yang mengakibatkan emisi karbon dioksida tingkat tinggi dan bencana kebakaran. Selain itu, Greenpeace Indonesia juga menyatakan bahwa terdapat empat perusahaan minyak kelapa sawit dengan total emisi karbon dioksida mencapai 16,2 juta ton dan luas gambut terbakar mencapai 175.700 hektare pada tahun 2015-2018, yaitu Golden Agri Resources, Musim Mas, Cargill, dan Wilmar (www.mongabay.co.id). Kedua fenomena tersebut memberikan penjelasan bahwa manajer perusahaan semakin menghadapi tekanan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon.

Pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan emisi karbon menyampaikan informasi yang berkaitan dengan tindakan perusahaan dalam untuk mengurangi emisi karbon sehingga memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan di bidang lingkungan (Kuo *et al.*, 2012). Di Indonesia, pengungkapan emisi karbon masih diklasifikasikan sebagai pengungkapan yang bersifat sukarela. Hal tersebut disebabkan karena belum terdapat standar akuntansi keuangan yang berlaku dan secara langsung mengatur tentang pengungkapan emisi karbon.

Di tengah peningkatan risiko perubahan iklim, tekanan oleh investor terhadap perusahaan untuk mengevaluasi diri serta melaporkan risiko dan peluang yang dihadapi perusahaan terkait perubahan iklim di dalam pengungkapan emisi karbon semakin meningkat (Lee dan Cho, 2021). Melalui tekanan tersebut, investor

mempunyai kepentingan untuk menunjukkan perhatian dan kontribusi perusahaan terhadap kepentingan lingkungan sehingga memperoleh dukungan dari investor lainnya. Investor saat ini lebih memberikan dukungan kepada perusahaan untuk melaksanakan upaya-upaya tanggung jawab lingkungan dengan mengurangi emisi karbon dan mengungkapkan informasi yang relevan (Kim *et al.*, 2021).

Investor asing lebih berpengetahuan luas dibandingkan dengan investor domestik serta perusahaan-perusahaan dengan jumlah investor asing yang lebih tinggi memilih untuk melakukan pengungkapan emisi karbon (Kim *et al.*, 2021). Hal tersebut disebabkan karena investor asing menghadapi ketidakpastian dan asimetri informasi yang lebih besar dibandingkan dengan investor domestik sehingga memiliki tuntutan atas transparansi yang lebih besar terkait isu-isu iklim (Bose *et al.*, 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara yang cukup mendapatkan perhatian dari investor asing. *United Nations Conference on Trade and Development* menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang berhasil meraih investasi asing terbesar ke-2 di Asia Tenggara pada tahun 2022 dengan nilai *foreign direct investment* mencapai US\$21,96 miliar (databoks.katadata.co.id). *Foreign direct investment* dapat dicapai melalui pembelian saham perusahaan oleh investor asing yang mengakibatkan meningkatnya kepemilikan asing. OJK menyatakan bahwa kepemilikan saham asing pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 18,08% secara *year-on-year* yaitu senilai Rp413,34 triliun (pasarmodal.ojk.go.id). Selain itu, arus masuk investor asing dianggap sebagai indikator dalam proses pengambilan keputusan oleh investor domestik (Huang dan Shiu, 2009). Oleh

karena itu, arus masuk investor asing menentukan keputusan investor domestik untuk melakukan pembelian saham pada tingkat harga tertentu sehingga mengakibatkan nilai perusahaan meningkat.

Terdapat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan, namun penelitian-penelitian tersebut memberikan hasil yang tidak konsisten. Penelitian oleh Ganda (2018) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian oleh Yan *et al.* (2020) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh Muhammad dan Aryani (2021) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan kepemilikan asing dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian oleh Soleha dan Isnalita (2022) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kepemilikan asing dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian oleh Karim *et al.* (2021), Sra *et al.* (2022), dan Mahmudah *et al.* (2023) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian lainnya oleh Jiang *et al.* (2021), Sun *et al.* (2022), dan Samuel *et al.* (2024) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Tekanan terhadap perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon semakin meningkat di tengah peningkatan risiko perubahan iklim. Fenomena tersebut mengakibatkan investor saat ini lebih memberikan dukungan kepada perusahaan untuk melaksanakan upaya-upaya tanggung jawab lingkungan dengan mengurangi emisi karbon dan mengungkapkan informasi yang relevan (Kim *et al.*, 2021). Hal tersebut merupakan bagian dari upaya investor untuk mencapai peningkatan nilai perusahaan.

Perusahaan dengan jumlah investor asing yang lebih tinggi memilih untuk melakukan pengungkapan emisi karbon (Kim *et al.*, 2021). *United Nations Conference on Trade and Development* menyatakan bahwa Indonesia berhasil meraih investasi asing terbesar ke-2 di Asia Tenggara pada tahun 2022 dengan nilai *foreign direct investment* mencapai US\$21,96 miliar (databoks.katadata.co.id). Selain itu, OJK menyatakan bahwa kepemilikan saham asing pada tahun 2022 meningkat sebesar 18,08% secara *year-on-year* yaitu senilai Rp413,34 triliun (pasarmodal.ojk.go.id). Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan asing dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan asing sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi-kontribusi diantaranya sebagai berikut:

1. Kontribusi Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan memberikan kontribusi teori pada penelitian yang akan dilaksanakan lebih lanjut mengenai pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan asing sebagai variabel moderasi.

2. Kontribusi Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan yang terdaftar di BEI untuk mempertahankan stabilitas nilai perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan pengungkapan emisi karbon dan kepemilikan asing.

3. Kontribusi Regulasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan yang menetapkan kewajiban kepada

lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan dalam kegiatan usaha.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini mencakup lima bab yang terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini memberikan penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis pada penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, operasionalisasi variabel penelitian, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai data, hasil, dan pembahasan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini memberikan penjelasan mengenai simpulan, keterbatasan, dan saran penelitian.

